

## POLA PERILAKU TUNAWISMA SAAT BERMALAM DI RUANG PUBLIK KOTA SURAKARTA

**Afrizal Sigit Syahputra**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
aku.sigit1234@gmail.com

**Andika Saputra**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang yang juga ikut serta menyumbang konsentrasi tunawisma di dunia. Fenomena tunawisma telah menjadi persoalan tersendiri bagi kota – kota besar di Indonesia. tahun 2019 jumlah gelandangan dan pengemis yang tersebar di kota – kota besar di Indonesia diperkirakan mencapai 77.500 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tanpa diimbangi dengan upaya pencegahan dapat menimbulkan permasalahan di dalam tatanan masyarakat. Pada tahun 2019 menyatakan kota Surakarta sebagai kota paling nyaman dihuni. Surakarta yang didominasi oleh pusat perbelanjaan pasar tradisional menjadi daerah yang kerap didatangi oleh masyarakat pendatang yang berebut lapangan pekerjaan dan menjadikan masyarakat dengan keahlian terbatas menjadi tersingkir. Akibatnya banyak masyarakat yang menjadi tunawisma dan harus tinggal di fasilitas umum. Pada penelitian ini akan dilakukan penelusuran bagaimana kondisi perilaku dan lingkungan tunawisma pada kota Surakarta saat bermalam di ruang publik. Salah satu adaptasi pola perilaku tunawisma juga terbentuk dari kehidupan bersosial. Tunawisma yang bermalam sendirian lebih rawan terhadap ancaman pengusiran, ancaman dinginnya cuaca dimalam hari dan ancaman bahaya kejahatan. Sehingga tunawisma yang sendirian saat bermalam melakukan adaptasi dengan bersosial dengan membentuk kelompok. Adanya zona sosial yang terbentuk dari penempatan kendaraan seperti sepeda, becak dan gerobak. Zona sosial dipakai tunawisma untuk mengobrol, makan bersama, dan memungkinkan adanya tunawisma lain untuk bergabung kedalam kelompok.

**KATA KUNCI:** Tunawisma, Pola Perilaku, *Behavior mapping*, Ruang Publik

### PENDAHULUAN

Fenomena tunawisma akibat tidak terpenuhinya kebutuhan primer manusia yang dihadapi oleh beberapa negara di dunia, tak terkecuali negara maju. Dilansir dari Indopress (2016) Komisi PBB untuk Hak Asasi Manusia, diperkirakan ada 100 juta di dunia telah kehilangan tempat tinggalnya. Kehilangan tempat tinggal banyak disebabkan oleh bencana alam, kebakaran rumah, pengusuran dan lain-lain. Dalam catatan dunia, Filipina menjadi negara dengan konsentrasi tunawisma terbanyak, disusul oleh kota-kota di negara eropa seperti New York, Los Angeles, dan lain-lain dimana kebanyakan dari tunawisma tinggal di penampungan.

Fenomena tunawisma juga menjadi persoalan tersendiri bagi kota-kota besar di Indonesia. Bahkan pada tahun 2019 jumlah gelandangan dan pengemis yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia diperkirakan mencapai 77.500 jiwa. Jumlah tersebut juga dapat jauh lebih besar akibat adanya kemiskinan, pengusuran, bencana

alam, dan lain-lain. Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tanpa diimbangi dengan upaya pencegahan juga dapat menimbulkan permasalahan di dalam tatanan masyarakat, ditambah lagi dengan kondisi geografis Indonesia yang berkepulauan, menyebabkan pemerataan penduduk yang tidak seimbang. Adanya anggapan bahwa para tunawisma mengganggu, kotor, tidak bermoral dan menjijikan menyebabkan tunawisma kehilangan hak dasar akan pemenuhan kesehatan sehingga penyebaran penyakit tidak terhindarkan.

Menurut Maharani (2019) dalam hasil survei yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencana ( IAP ) Indonesia pada tahun 2019 menyatakan kota Surakarta sebagai kota paling nyaman dihuni. Lalu apakah dengan gelar tersebut kota Surakarta terhindar dari fenomena tunawisma ? kota Surakarta yang didominasi oleh pusat perbelanjaan pasar tradisional menjadi daerah yang kerap didatangi oleh masyarakat pendatang. Banyaknya masyarakat pendatang yang berebut lapangan pekerjaan menjadikan masyarakat dengan keahlian

terbatas menjadi tersingkir oleh pendatang dengan keahlian yang mumpuni. Akibatnya banyak masyarakat yang menjadi tunawisma dan harus tinggal di fasilitas umum. Saat malam hari, kondisi tunawisma diperparah dengan tidak adanya fasilitas pendukung untuk berlindung dari gelap dan dinginnya malam, maka untuk itu pada penelitian kali ini akan menelusuri

1. Bagaimana kondisi dan pola perilaku tunawisma saat bermalam hari di ruang publik kota Surakarta?
2. Bagaimana cara tunawisma untuk melindungi diri dari ancaman iklim, ancaman binatang buas, dan ancaman yang bersifat pengusiran?
3. Apa saja yang menjadi faktor perilaku tunawisma saat bermalam di ruang publik?

Sehingga kita dapat mengetahui apakah fungsi ruang publik sebagai kesatuan ruang yang dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat akan berdampak bagi tunawisma, dan juga penelitian ini dapat berguna untuk pemerintah surakarta dalam mengatur regulasi perlindungan sosial melalui terciptanya ruang publik untuk tunawisma yang diantaranya melalui:

1. Mengetahui kondisi dan pola perilaku tunawisma saat bermalam di ruang publik kota Surakarta
2. Mengetahui apakah ruang publik sebagai ruang yang digunakan oleh khalayak umum mampu mengatasi fenomena tunawisma yang terjadi di masyarakat.
3. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor tunawisma untuk memilih area bermalam di ruang publik
4. Mengetahui seberapa besaran ruang yang digunakan tunawisma saat bermalam di ruang publik.
5. Mengetahui cara tunawisma untuk melindungi diri dari ancaman iklim, dan ancaman yang bersifat pengusiran

Sedangkan pemilihan tunawisma berdasarkan pada kondisi tunawisma yang bermalam pada pedestrian jalan Slamet Riyadi, Pasar gede harjonagoro, pasar singosare kota Surakarta, dimana subjek penelitian merupakan tunawisma yang tidak mengalami gangguan kejiwaan, tidak atau memiliki kendaraan, dan berkenan untuk diadakan wawancara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tunawisma menurut Andriany (2007) pada jurnalnya merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat dan terus berkembang di kota-kota besar. Menurut penuturan Wright (2000, dalam Stone, 2002) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam munculnya tunawisma

adalah kurangnya kesanggupan membeli rumah, pekerjaan atau pendapatan yang kurang dari kebutuhan, kekerasan domestik, penyakit jiwa, ketidakmampuan, dan penggunaan alkohol dan Narkoba (Wright, 2000). Tidak adanya tempat bernaung menjadikan tunawisma mudah terserang penyakit. Ditambah lagi dengan segala kondisi lingkungan dan kemampuan yang terbatas, tunawisma hanya mampu melakukan perawatan diri dengan seadanya. Hal ini tentunya menimbulkan banyak masalah kesehatan yang muncul pada kondisi tunawisma tersebut. Pada peraturan perundang-undangan di Indonesia yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas kesehatan tidak terkecuali tunawisma. Kesehatan tunawisma menjadi tanggung jawab pemerintah dan semua pihak untuk menciptakan kesetaraan dalam bidang kesehatan warga negara yang optimal. Kondisi dan pola perilaku tunawisma juga dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan.

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Selanjutnya dalam teori *behaviorisme* hanya menganalisa perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Adanya Kebutuhan tunawisma dalam hal mencari tempat bernaung menyebabkan ruang publik seperti pedestrian jalan Slamet Riyadi, pasar gede, maupun pasar singosaren banyak ditempati tunawisma. Pemilihan lokasi ini berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku, pembentukan *personal space* dan batasan ruang yang berhubungan dengan teritori tunawisma.

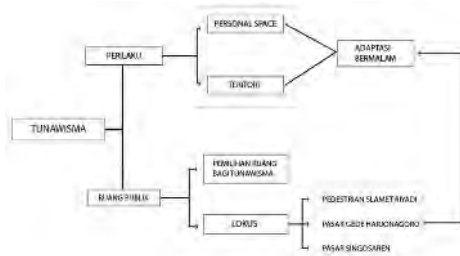
Pada jurnal Hadinugroho (2002) Personal space adalah suatu wilayah maya berupa space yang berpusat pada fisik seseorang tersebut dengan radius tertentu yang merupakan wilayah *privacy*. Personal space ini tidak nyata, bergerak sesuai pergerakan manusianya, keluasannya tergantung pada seberapa dekat individu tersebut berinteraksi fisik. Bahkan dalam kondisi tradisional, ruang, waktu, makna, dan komunikasi saling keterkaitan. Hubungan ini dapat berupa hubungan dimensional (antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (proksimik) (Hakim & Utomo, 2003).

**Tabel 1. Proksimik**

	Hubungan & Aktivitas	Kualitas Sensorik
Jarak intim (0-0,45m)	Kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olahraga fisik (gulat)	Peningkatan kewaspadaan input sensor; sentuhan mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi.

Hubungan & Aktivitas		Kualitas Sensorik
Jarak pribadi (0,45-1,2m)	Kontak antar teman dekat, juga interaksi setiap hari dengan kenalan	Input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak intim, pandangan normal dan menyediakan <i>feedback</i> spesifik; komunikasi verbal daripada sentuhan.
Jarak sosial (1,2-3,6m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis	Input sensor minimal; pandangan kurang spesifik daripada jarak pribadi; suara normal (audible 6m) dipertahankan; tidak memungkinkan sentuhan.
Jarak publik (>3,6m)	Kontak formal antara individu (aktor, politikus) dengan publik	Tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik

Sama halnya dengan *personal space*, untuk menghindari ketegangan dan mempertahankan ruang pribadi maka individu membatasi ruangnya tersebut dalam suatu ruang teritori (Haryadi & Setiawan, 2014). Namun yang membedakan adalah bahwa ruang personal merupakan ruang maya yang dapat berpindah mengikuti pergerakan individunya sedangkan teritori merupakan tempat yang relatif tetap dan memiliki batasan yang nyata (Sarwono, 1995).



Gambar 1. Skema Alur Penelitian (sumber: Dokumen Penulis, 2019)

## METODE PENELITIAN

Dalam proses pencarian data penelitian menggunakan metode *behaviour mapping*. Behaviour mapping dapat disebut juga dengan pemetaan perilaku. pelaksanaan pemetaan perilaku/*behaviour mapping* bersifat tidak mengganggu pelaku pengamatan sehingga dapat dilakukan dengan jarak yang tidak terlalu dekat atau yang biasa disebut dengan *person centred*. Lokasi penelitian merupakan pedestrian jalan Slamet riyadi, pasar gede dan pasar singosaren. Pemilihan 3 lokasi ini berdasarkan pada jalan Slamet Riyadi dan pasar gede merupakan ikon kota Surakarta dan

banyaknya tunawisma yang menempati pasar singosaren. Setidaknya terdapat 4 komponen dalam melakukan metode ini yaitu:

1. Material  
Menyiapkan material-material pengamatan dapat dilakukan dengan cara menggambar atau menyetak peta Kawasan target lokasi, sehingga dapat membuat peta persebaran aktivitas tunawisma saat malam hari, kemudian melakukan gambar ilustrasi tunawisma melalui aplikasi digital.
2. Parameter  
Menghubungkan perilaku tunawisma dengan kondisi lingkungan ruangan, dalam hal ini kita dapat menimbang teori-teori perilaku dan lingkungan apakah dengan kondisi ruangan yang serba terbatas mampu mencukupi kebutuhan tunawisma.
3. Rekam/*record*  
Dalam kondisi jangka yang berulang-ulang kita dapat mengetahui bagaimana persebaran dan aktivitas tunawisma pada lokasi pengamatan dapat mengalami perbedaan atau sama seperti yang sebelumnya.
4. Analisis  
Tahap Analisa merupakan tahap yang paling akhir dalam metode *behaviour mapping* atau pemetaan perilaku, dari tahap analisa keseluruhan data dapat ditarik kesimpulan.

Penelitian ini juga melakukan wawancara langsung dengan tunawisma dengan metode wawancara indeep. Metode ini menggunakan percakapan santai yang diarahkan pada pertanyaan yang sudah disiapkan. Pemilihan metode ini atas dasar kondisi malam hari yang gelap sehingga tidak memungkinkan untuk membaca dan mencatat hasil wawancara. Tidak hanya dengan wawancara, pencarian data juga menggunakan dokumentasi berupa foto, rekaman video, sketsa kasar dan pemetaan perilaku pada lokasi penelitian .

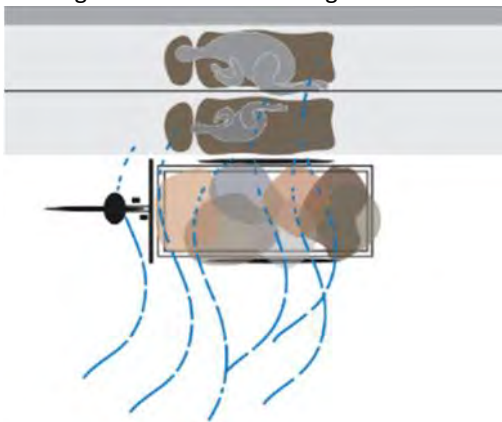
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Perilaku Tunawisma Saat Bermalam Di Ruang Publik

Kondisi dan pola perilaku tunawisma pada 3 lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan karakteristik pada 3 lokasi penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi umur tunawisma, jenis kelamin, profesi pekerjaan tunawisma, psikologi tunawisma, dan lain-lain, sedangkan faktor luar berasal dari pengaruh lingkungan luar yang datang ke dalam diri seseorang tunawisma seperti contoh pencahayaan tempat menginap,

kebisingan area sekitar tunawisma, cuaca di malam hari yang tidak menentu, dan kedekatan tempat bermalam tunawisma dengan aktivitas pengguna jalan lainnya.

Pola perilaku tunawisma di malam hari dihabiskan dengan aktivitas ringan seperti makan, minum, mempersiapkan tempat bermalam, mengobrol antar tunawisma dan beristirahat. Dengan aktivitas ringan tersebut, faktor pencahayaan ruangan kurang diperhatikan oleh tunawisma. Pelataran toko yang memiliki pencahayaan lampu redup kerap menjadi tempat yang digunakan untuk aktivitas tunawisma. Pada saat pencarian data penelitian ditemukan beberapa kasus penemuan data dimana tunawisma yang berkeluarga dan memiliki seorang anak.



**Gambar 2. Tunawisma yang memiliki anak**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Aktivitas kegiatan tunawisma diprioritaskan kepada perlindungan dan pendidikan anak. Posisi tidur anak berada di depan orang tua sehingga mempermudah orang tua untuk mengawasi anaknya dan juga pada penempatan posisi tersebut berfungsi untuk melindungi anak dari ancaman cuaca dingin di malam hari. Gerobak dipakai sebagai *barrier* sehingga dapat memecah laju angin pada malam hari dan dapat melindungi diri dari tampias air hujan.

1. Pedestrian Slamet Riyadi

**Tabel 2. Analisa perilaku tunawisma yang menetap individu**

INDIVIDU		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi

Terdapat tunawisma wanita yang menempati pelataran toko sudut persimpangan jalan. Lokasi bermalam dapat berpindah-pindah tempat.

**Tabel 3. Analisa perilaku tunawisma yang menetap berkelompok**

BERKELOMPOK		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi

Fungsi ruang yang dipakai merupakan pelataran toko yang tidak ditempati. Profesi tunawisma sebagai pemulung yang berasal dari luar daerah kota Surakarta.







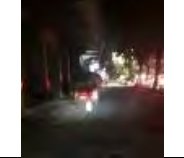


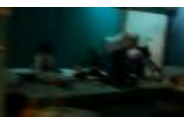


2. Pasar Gede Harjonagoro

**Tabel 4. Analisa perilaku tunawisma yang menetap individu**

INDIVIDU		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi

Ruang publik yang digunakan untuk bermalam merupakan pelataran toko yang sudah tutup. Pemilihan tempat bermalam cenderung mencari tempat yang mudah dilihat pengguna jalan lainnya dan memiliki penerangan yang cukup terang.







**Tabel 5. Analisa perilaku tunawisma yang menetap berkelompok**

BERKELOMPOK		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi
		
		
		
		

Terdapat anak kecil yang menempati kelompok bermalam, tidak memerlukan pencahayaan yang cukup, dan lokasi berdekatan dengan jalan raya.










3. Pasar Singosaren

**Tabel 6. Analisa perilaku tunawisma yang menetap individu**

INDIVIDU		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi
		
		

Pada pasar singosaren tunawisma yang menetap individu banyak yang menggunakan becak. Aktivitas bermalam dihabiskan didalam becak. Sedangkan profesi tunawisma yang bermalam sendirian merupakan tukang becak atau jasa angkut barang

**Tabel 7. Analisa perilaku tunawisma yang menetap berkelompok**

BERKELOMPOK		
Dokumentasi	Kondisi	Lokasi
		
		
		

Pemilihan lokasi bermalam setiap individu tunawisma sangat menentukan pola perilaku tunawisma. Pada saat bermalam pola perilaku individu tunawisma cenderung mencari tempat terang dan mudah dilihat oleh pengguna jalan lain. Hal tersebut merupakan cara adaptasi tunawisma terhadap kegiatan mempertahankan diri, pengguna jalan yang berlalu lalang pada area sekitar dapat membentuk rasa aman bagi tunawisma.

Adanya tempat yang cukup terang dan mudah dilihat oleh pengguna jalan lain juga dapat menghindari acaman bahaya kriminal di malam hari. Pemilihan tempat bermalam yang nomaden juga menjadi cara adaptasi perilaku tunawisma yang tinggal sendirian untuk bermalam. Cara hidup yang sering berpindah pindah ini tergantung bagaimana tempat yang dipakai untuk bermalam tersebut dirasa nyaman dan aman oleh tunawisma.

Sedangkan pada kondisi pola perilaku yang terjadi pada kelompok tunawisma memiliki tempat tersendiri untuk bermalam. Pemilihan tempat bermalam biasanya pada lokasi pelataran toko yang tidak digunakan dan cenderung gelap, sedangkan anggota kelompok didasari oleh kedekatan rekan kerja, kedekatan lokasi bermalam antar tunawisma, dan kebutuhan akan adanya perlindungan diri saat malam hari.

Penambahan anggota kelompok tunawisma disebabkan pada lokasi bermalam kerap didatangi tunawisma dari luar kelompok yang melakukan kontak sosial sampai larut malam sehingga mengharuskan anggota dari luar kelompok untuk bermalam di lokasi kelompok tunawisma tersebut. Sedangkan pengurangan jumlah anggota kelompok dikarenakan faktor cuaca di malam hari yang tidak menentu dan terkadang sering hujan, sehingga mengharuskan anggota kelompok untuk berpindah tempat ke tempat yang lebih nyaman.

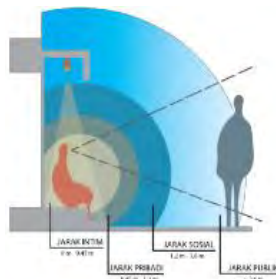
## Cara Melindungi Diri Pada Tunawisma

### 1. Individu

Bermalamnya pada setiap individual tunawisma di 3 lokasi penelitian didasari oleh bagaimana kemampuan diri pada setiap tunawisma untuk menghadapi kondisi tempat sekitar. Kemampuan diri pada setiap tunawisma tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan adaptasi perilaku tunawisma untuk mengontrol ruang pada lingkungan sekitar dengan menciptakan batasan ruang atau teritori tempat tunawisma bermalam. Dengan cara tersebut, tunawisma mampu membentuk ruang personal atau yang biasa disebut dengan personal *space*.

Dari data pengamatan yang diperoleh dari 3 lokasi penelitian, didapati bahwa individu tunawisma dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

#### a) Tunawisma yang tidak memiliki kendaraan



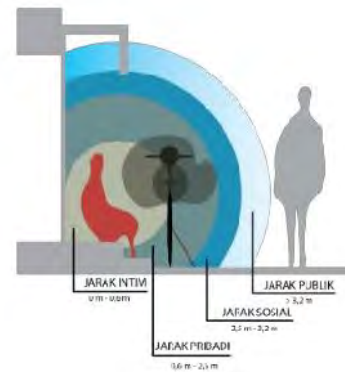
**Gambar 3. Ilustrasi Tunawisma yang tidak memiliki kendaraan**  
(sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pola perilaku pada tunawisma yang tidak memiliki kendaraan memiliki cara adaptasi melindungi diri dengan cara intimidasi kepada orang yang mencurigakan. Cara tersebut berlaku apabila orang yang dicurigai mendekati jarak sosial tunawisma. Oleh sebab itu tunawisma yang tidak memiliki kendaraan merespon dengan 2 adaptasi perilaku, yaitu:

**Tabel 8. Adaptasi Perlindungan Diri**

Perilaku Terbuka	Perilaku Tertutup
a. Pemilihan tempat bermalam cenderung memiliki pencahayaan yang cukup.	a. Bentuk perlindungan diri berupa intimidasi kepada orang yang mencurigakan.
b. Dapat dilihat oleh pengguna jalan lainnya	b. Saat tidur, selimut dipakai untuk menutupi seluruh badan.
c. Jarak pribadi biasanya digunakan untuk meletakkan alas kaki, makanan, selimut dan lain-lain	c. Jarak intim dan jarak pribadi tidak dapat diakses oleh pengguna lain.
d. Aktivitas makan, minum, dan tidur dilakukan pada jarak intim yang memiliki pencahayaan cukup.	d. Kontak sosial dapat dilakukan dengan cara melakukan kontak mata dan mendekati jarak sosial.

#### b) Tunawisma yang Memiliki Kendaraan Sepeda



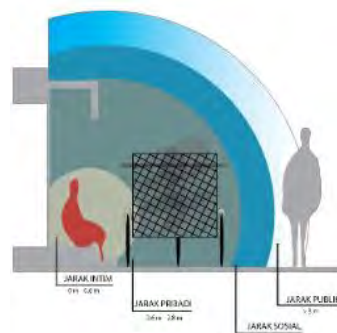
**Gambar 4. Tunawisma Bersepeda**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Tunawisma yang menggunakan sepeda banyak menempati pelataran toko yang sudah tutup. Pemilihan tempat untuk bermalam cenderung memilih tempat yang gelap atau tidak memiliki pencahayaan yang cukup.

**Tabel 9. Tabel Hubungan dan Aktivitas Tunawisma Bersepeda**

Hubungan dan aktivitas	Batasan ruang	
Jarak intim	Makan, minum, tidur, dan duduk	Alas lantai dari kardus untuk tidur
Jarak pribadi	Mengobrol dengan tunawisma lainnya	Penempatan sepeda
Jarak sosial	Mengobrol dengan orang yang tidak dikenal	Jarak 2,5 m – 3,2 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian
Jarak publik	Melihat kondisi sekitar, dan mengintimidasi orang yang mencurigakan	Jarak > 3,2 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian

#### Gerobak



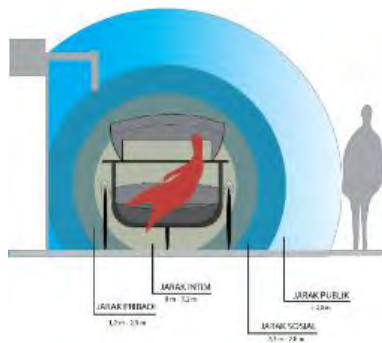
**Gambar 5. Tunawisma yang Menggunakan Gerobak**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Penempatan dan ukuran gerobak yang digunakan sangat mempengaruhi pola perilaku tunawisma dalam melindungi diri dimalam hari. Penempatan gerobak diparkir sejajar dengan arah posisi tidur sehingga gerobak tersebut dapat digunakan sebagai barrier dari ancaman cuaca dimalam hari dan sebagai penghalang visual untuk pengguna jalan lain.

**Tabel 10. Tabel Hubungan dan aktivitas Tunawisma dengan Gerobak**

	Hubungan dan aktivitas	Batasan ruang
Jarak intim	Makan, minum, tidur, dan duduk	Alas lantai dari kardus untuk tidur
Jarak pribadi	Mengobrol dengan tunawisma lainnya, menata barang rongsokan	Penempatan gerobak
Jarak sosial	Mengobrol dengan orang yang tidak dikenal	Jarak 2,8 m – 3 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian
Jarak publik	Melihat kondisi sekitar, dan mengintimidasi orang yang mencurigakan	Jarak > 3 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian

**Becak**



**Gambar 6. Tunawisma yang Menggunakan Gerobak (sumber: Dokumen Penulis, 2019)**

Tunawisma yang menggunakan becak lebih memilih untuk melakukan aktivitas di malam hari di dalam becak. Dengan adanya hal tersebut tunawisma yang menggunakan becak untuk bermalam lebih dapat menjaga zona privasinya tanpa diganggu oleh pihak luar.

**Tabel 11. Hubungan dan aktivitas Tunawisma dengan Gerobak**

	Hubungan dan aktivitas	Batasan ruang
Jarak intim	Makan, minum, tidur, dan duduk	Tempat duduk untuk penumpang
Jarak pribadi	Mengobrol dengan tunawisma lainnya,	Ukuran becak yang digunakan
Jarak sosial	Mengobrol dengan orang yang tidak dikenal	Jarak 2,3 m – 2,8 m dari tunawisma sampai jalan pedestrian
Jarak publik	Melihat kondisi sekitar, dan mengintimidasi orang yang mencurigakan	Jarak > 2,8 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian

**2. Berkelompok**

Pada kelompok tunawisma yang bermalam di 3 lokasi penelitian memiliki cara melindungi diri yang berbeda-beda. Perbedaan cara melindungi diri tersebut berdasarkan pada kondisi kelompok tunawisma yang memiliki kendaraan maupun tidak memiliki kendaraan. Dimana dari kedua kategori tunawisma tersebut memiliki tempat yang dianggap nyaman untuk bermalam.

**a) Tunawisma yang tidak memiliki kendaraan**

Tunawisma yang tidak memiliki kendaraan melakukan adaptasi perilaku dengan cara bergerombol pada lokasi pelataran toko. Pelataran toko yang biasa dipilih merupakan pelataran toko yang sudah tutup atau tidak terpakai, cenderung gelap, jauh dari keramaian dan terdapat tritisan untuk melindungi diri dari tampias air hujan.

Terdapat juga penemuan data dimana tunawisma yang memilih untuk menikah, hal ini dibuktikan dengan kedekatan aktivitas yang dilakukan dan kedekatan posisi tidur. Fenomena tunawisma yang menikah merupakan salah satu cara adaptasi perilaku perlindungan diri tunawisma wanita. Tunawisma wanita merasa terjaga atau lebih aman apabila menikah dengan orang yang dipercaya mampu melindungi dirinya dari ancaman bahaya di malam hari. Dengan adanya pernikahan juga dapat menghindari bahaya seks bebas antar tunawisma.



**Gambar 7. Tunawisma yang sudah menikah (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)**



**Gambar 8. Tunawisma yang belum menikah (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)**

Berbeda halnya dengan tunawisma yang sudah menikah, tunawisma wanita yang belum menikah memiliki adaptasi bermalam yang berbeda. Tunawisma wanita yang belum menikah cenderung lebih memilih bermalam dengan tunawisma yang mampu dipercaya atau biasa disebut dengan orang kepercayaan. Orang kepercayaan ini terbentuk atas hubungan pertemanan, rekan kerja dan asal daerah yang sama.





**Tabel 14. Jarak Prosimik**

Jarak Proksimik Tunawisma yang Berkendara			
	Sepeda	Gerobak	Becak
Jarak intim	Alas lantai dari kardus untuk tidur	Alas lantai dari kardus untuk tidur	Tempat duduk untuk penumpang
Jarak pribadi	Penempatan sepeda	Penempatan gerobak	Ukuran becak yang digunakan
Jarak sosial	Jarak 2,5 m – 3,2 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian	Jarak 2,8 m – 3 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian	Jarak 2,3 m – 2,8 m dari tunawisma sampai jalan pedestrian
Jarak publik	Jarak > 3,2 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian	Jarak > 3 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian	Jarak > 2,8 m dari tunawisma sampai Jalan pedestrian

1. Tunawisma saat bermalam sendirian
  - Perilaku terbuka
    1. Pemilihan tempat bermalam cenderung memiliki pencahayaan yang cukup.
    2. Dapat dilihat oleh pengguna jalan lainnya
    3. Jarak pribadi biasanya digunakan untuk meletakkan alas kaki, makanan, selimut dan lain- lain
    4. Aktivitas makan, minum, dan tidur dilakukan pada jarak intim dengan pencahayaan yang cukup.
  - Perilaku tertutup
    1. Bentuk perlindungan diri berupa intimidasi kepada orang yang mencurigakan.
    2. Saat tidur, selimut dipakai untuk menutupi seluruh badan.
    3. Jarak intim dan jarak pribadi tidak dapat diakses oleh pengguna lain.
    4. Kontak sosial dapat dilakukan apabila melakukan kontak mata dan mendekati jarak sosial.
2. Tunawisma saat bermalam berkelompok
  - Perilaku terbuka
    1. Pembentukan zona sosial.
    2. Keterbukaan dengan tunawisma lain yang ingin bergabung kedalam kelompok
    3. Gotong royong antar tunawisma
  - Perilaku tertutup
    1. Masyarakat yang ingin berkontak sosial harus mendekat ke jarak sosial tunawisma
    2. Batasan ruang teritori sangat terjaga

**Tabel 15. Faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi bermalam tunawisma**

Faktor yang mendasari tempat bermalam	Tunawisma	
	individu	Kelompok
Nyaman dan aman	Pelataran toko yang memiliki pencahayaan yang cukup, dapat dilihat oleh pengguna jalan, jauh dari ancaman pengusiran dan terdapat tritisan toko yang cukup lebar	Jauh dari keramaian, cenderung tertutup, pelataran toko yang tidak memerlukan pencahayaan, dan terdapat tritisan toko yang cukup lebar
Tidak nyaman dan tidak aman	Pelataran toko yang terlalu gelap, tidak dapat dilihat oleh pengguna jalan lain, rawan terhadap ancaman pengusiran dan tidak ada tritisan toko	Tempat bermalam yang terlalu terang, dekat dengan keramaian dan tidak adanya tritisan toko

**SARAN**

Berdasarkan hasil penjabaran data yang telah diungkapkan oleh bab-bab sebelumnya, adapun terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti perilaku tunawisma dimalam hari, yaitu:

1. Saat pencarian data dimalam hari sebaiknya tidak sendirian, tidak memakai barang perhiasan yang mencolok, dan tetap menjaga sopan santun.
2. Dokumentasi dimalam hari sebaiknya menggunakan *flash* kamera.
3. Wawancara dengan tunawisma sebaiknya menggunakan wawancara *indeed* ( Mengobrol dengan narasumber dimana arah obrolan diarahkan ke topik penelitian ) sehingga secara tidak langsung mendapat informasi yang tidak terduga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriany, M. (2007). Aplikasi Teori Self-Care Deficit Orem dalam Konteks Tunawisma. *Naskah Publikasi*, 1.

Dedi Hantoto, D. P. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *National Academic Journal Of Architecture*, 60.

Hadinugroho, I. D. (2002). Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural. *Publikasi Ilmiah*, 8.

- Indopress. (2016, September 19). *Utusan PBB: Rumah Hak Asasi Setiap Warga Negara*. Retrieved from Indopress: <https://www.indopress.id/article/ekonomi/utusan-pbb-rumah-hak-asasi-setiap-warga-negara>
- Maharani, E. (2019, Januari 6). *Solo Kembali Raih Predikat Kota Ternyaman*. Retrieved from REPUBLIKA.CO.ID: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/01/06/pkwpkt335-solo-kembali-raih-predikat-kota-ternyaman>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. In S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Jakarta : Rineka Cipta.